

PENTINGNYA PEMBIMBINGAN GURU FIQIH DALAM MENUMBUHKAN KETAATAN IBADAH SHALAT PADA SISWA KELAS X DI MAN 1 HALMAHERA TENGAH

Maskia Madjid*

MAN 1 Halmahera Tengah, Maluku Utara, Indonesia

* Corresponding Email: maskiamadjid@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menginvestigasi peran guru Fiqih dalam meningkatkan ketaatan beribadah siswa kelas kelas X MAN 1 Halmahera Tengah. Dalam upaya meningkatkan ketaatan beribadah siswa, guru Fiqih telah menerapkan tujuh strategi, termasuk memberikan contoh, membiasakan, menegakkan disiplin, memberikan motivasi, memberikan hadiah terutama psikologis, menghukum siswa yang tidak melaksanakan shalat berjama'ah, dan menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan positif. Meskipun upaya ini telah memberikan dampak positif, masih terdapat kendala dalam kedisiplinan siswa dan efektivitas hukuman. Oleh karena itu, peningkatan pengawasan, pembinaan intensif, serta keterlibatan orang tua diperlukan untuk memastikan ketaatan beribadah siswa mencapai tingkat yang optimal..

Kata Kunci : Guru Fiqih, Ketaatan Beribadah, Pendidikan Agama, Kedisiplinan Siswa

ABSTRACT

This research investigates the role of Fiqih teachers in enhancing the religious obedience of the tenth-grade students at MAN 1 Central Halmahera. In an effort to improve students' religious obedience, Fiqih teachers have implemented seven strategies, including setting an example, cultivating habits, enforcing discipline, providing motivation, offering rewards, disciplining students who do not perform congregational prayers, and creating an atmosphere conducive to positive growth. Although these efforts have yielded positive results, challenges persist in terms of student discipline and the effectiveness of disciplinary actions. Therefore, increased supervision, intensive guidance, and parental involvement are necessary to ensure that students' religious obedience reaches an optimal level.

Keywords : Fiqih Teacher, Religious Obedience, Religious Education, Student Discipline.

PENDAHULUAN

Kewajiban shalat bagi setiap Muslim yang sudah dewasa merupakan suatu tugas yang harus dipenuhi, dan kelak di akhirat, pertanggungjawaban pertama yang diminta adalah amalan ibadah shalat.(Asmaret,D., Halim, S.,& Delfa,M.Y.2022). Oleh karena itu, penting untuk mengambil pendekatan yang serius, sistematis, dan berkelanjutan dalam meningkatkan ketaatan terhadap ibadah shalat. Tujuan pendidikan agama Islam, seperti yang disebutkan oleh (Firmansyah, F. 2022), dapat tercapai dengan baik melalui pendekatan ini Namun, selama ini, masalah dalam pengajaran agama di sekolah, hanya dilihat dari sudut pandang kognitif atau dinilai dalam bentuk angka saja(Tata, V.R. 2022)..

Pendekatan ini tidak mendorong siswa untuk mengamalkan ajaran agama (Ishak, H., Tamuri, A.H., Majid, R.A., & Bari, S. 2012) dan meningkatkan ketaatan terhadap ajaran-ajaran agama, terutama dalam konteks shalat, dalam kehidupan nyata. Sebagai hasilnya, pembelajaran agama seringkali terbatas pada hafalan dan catatan, tanpa memberikan pengalaman atau pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama itu sendiri. (Nurarita, N., & Supendi, D.A. 2022).

Perbedaan tingkat ketaatan siswa disebabkan oleh perbedaan pengetahuan (Sari, M. 2018). Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu fokus pada peningkatan siswa dengan mengedepankan nilai-nilai keagamaan sebagai dasar Pemahaman ini harus ditanamkan melalui proses belajar mengajar (Sugiarti, S., Utami, R. W., Sari, E. A., & Nurlatifah, N. (2022), dan di sinilah peran penting guru agama Islam, terutama guru bidang studi fiqih, menjadi sangat signifikan Guru bidang studi fiqih tidak hanya bertugas memberikan materi pembelajaran(Dwi, P. A. (2021).), tetapi juga harus mampu memberikan bimbingan dan contoh nyata dalam meningkatkan ketaatan ibadah shalat pada siswanya. Dengan harapan bahwa siswa-siswa akan termotivasi dan bersemangat untuk melaksanakan dan meningkatkan ketaatan ibadah shalat sesuai dengan ajaran Islam, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah (Dwi, P. A. (2021).

Seorang guru fiqih tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk memberi contoh dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari kepada peserta didiknya. (Aziz, M. A., Maryono, M., & Fuadi, S. I. (2023) Salah satu aspek penting dari tugas ini adalah membimbing kesadaran siswa terkait pentingnya shalat berjamaah. (Nurarita, N., & Supendi, D.A. (2022). Banyak siswa yang kurang memahami pentingnya shalat berjamaah dan seringkali tidak melaksanakannya. Alasan-alasan seperti merasa belum wajib, merasa masih kecil atau muda, merasa malas, atau khawatir akan penilaian orang lain yang membuat mereka menghindari shalat berjamaah. Ini adalah bagian dari teori peserta didik yang mengakibatkan kurangnya kesadaran siswa terhadap pentingnya shalat berjamaah. Sebagai guru fiqih, penting untuk memberikan pemahaman mendalam kepada siswa tentang nilai-nilai dan manfaat shalat berjamaah dalam kehidupan sehari-hari serta memberi contoh nyata melalui perilaku dan keteladanan pribadi. Dengan pendekatan yang tepat, guru fiqih dapat membantu siswa mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan membimbing mereka menuju kesadaran yang lebih baik terkait pelaksanaan shalat berjamaah. (AGUS, H. ,2021).

Judul penelitian ini adalah "Pentingnya Pembimbingan Guru Fiqih dalam Menumbuhkan Ketaatan Ibadah Shalat" pada siswa di MAN 1 Halmahera Tengah " Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana guru fiqih di MAN 1 Halmahera Tengah berperan dalam meningkatkan ketaatan siswa terhadap ibadah shalat sesuai dengan ajaran agama Islam. Penelitian ini akan menjelajahi metode dan strategi yang digunakan oleh para guru fiqih dalam membimbing siswa agar disiplin dalam melaksanakan shalat, serta dampak dari pendekatan ini terhadap tingkat ketaatan ibadah shalat siswa kelas X MAN 1 Halmahera Tengah.

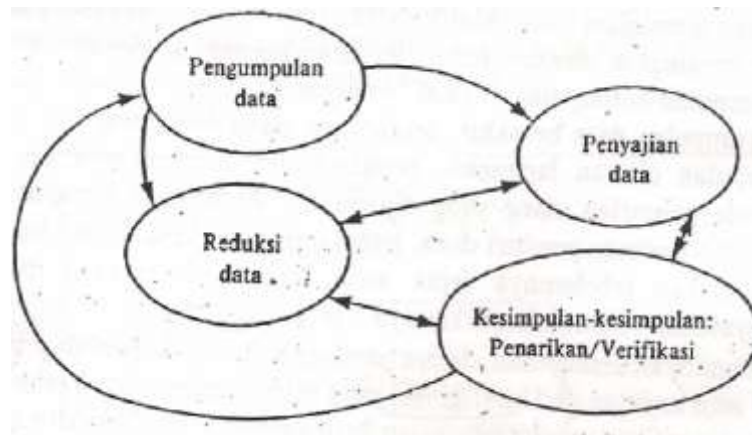
METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian kualitatif, suatu metode penelitian yang bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran individu atau kelompok. Penelitian kualitatif menekankan pada proses analisis dan mengungkapkan fenomena melalui deskripsi bahasa non-statistik secara holistik. Jenis penelitian kualitatif lapangan ini difokuskan pada mempelajari secara intensif latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan sesuai dengan unit sosial, seperti individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat. (Moleong, L.J. (2017).

Penelitian ini mengumpulkan data dalam keadaan sewajarnya dengan menggunakan cara kerja yang sistematis, terarah, dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga tetap mempertahankan sifat ilmiahnya. Penelitian ini bersifat deskriptif, yang bertujuan membuat gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang ada. (Abdussamad, Z. (2022)). Penelitian deskriptif ini menggambarkan situasi atau kejadian-kejadian yang diteliti dengan tujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik obyek atau subyek penelitian. Dalam konteks judul penelitian, peneliti menekankan pada pendekatan deskriptif untuk mengungkapkan peran guru fiqh dalam meningkatkan ketaatan ibadah shalat siswa kelas X MAN 1 Halmahera Tengah. Dalam penelitian ini, fokusnya lebih pada analisis peristiwa yang diuraikan secara ilmiah melalui kata-kata. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menjelaskan situasi, kejadian, dan perilaku manusia, memberikan motivasi, serta memberikan gambaran kepada pihak yang membutuhkan. Penelitian ini berusaha untuk menggali makna yang tersembunyi di balik objek penelitian.

Langkah-langkah prosedur penelitian yang diikuti adalah sebagai berikut: Mengumpulkan dan mempelajari literatur yang berkaitan dengan peran guru fiqh dalam meningkatkan ketaatan ibadah shalat siswa. Meneliti dan menganalisis literatur yang relevan dengan masalah yang akan dibahas. Melakukan survei lapangan, menganalisis situasi di lapangan, serta mengidentifikasi penyebab rendahnya tingkat ketaatan ibadah shalat siswa. Penelitian kualitatif ini mengungkapkan dan menjelaskan fenomena melalui kata-kata, tidak menggunakan angka atau nilai yang biasanya dianalisis dengan metode matematika statistik. Peneliti akan menguraikan peristiwa atau kejadian dengan menjelaskan secara rinci dan jelas melalui bahasa verbal, tanpa menggunakan data berwujud angka. Pendekatan fenomenologi digunakan dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif lapangan.

Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah. Observasi, Wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis data penulis menggunakan tehnik Miles dan Huberman yaitu reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Yang berikutnya adalah penyajian data yaitu informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data (Sugiyono (2007).



Gambar 1 : Sema analisis data Miles dan Huberrman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap guru memegang peran penting dalam meningkatkan ketaatan beribadah siswa terutama guru fiqh, hal ini jika di lihat dari konteks ibadah shalat. Guru adalah figur kunci dalam pembimbingan di kelas (Adiyana Adam, Noviyanti Soleman, 2022), memiliki hubungan erat dengan murid, dan memiliki kesempatan untuk memahami karakter, kebutuhan, minat, masalah, kelemahan, dan kekuatan murid. (Adiyana. Adam et al., 2023) Guru Fiqh memberikan pengetahuan tentang Ilmu Agama Islam, membimbing siswa dalam mengamalkan ajaran Islam, dan membentuk kepribadian serta budi pekerti yang mulia pada siswa. Ada beberapa cara yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan iman dan ketaatan beribadah siswa, seperti memberi teladan, membiasakan perilaku baik, menegakkan disiplin, memberikan motivasi, memberikan hadiah psikologis, menggunakan hukuman, dan menciptakan lingkungan yang positif untuk pertumbuhan spiritual siswa (Jauhari, M.I. (2021)).

Berdasarkan wawancara dengan Guru Fiqh, dan hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa guru Fiqh memberi teladan yang baik dalam pelaksanaan shalat dzuhur berjama'ah di sekolah. Guru Fiqh selalu hadir dan mengajak siswa untuk melaksanakan shalat bersama-sama. Praktik ini menciptakan contoh yang positif bagi siswa, sehingga mereka tidak memiliki alasan untuk tidak melaksanakan shalat. Selain memberi teladan, guru Fiqh juga membiasakan siswa melaksanakan shalat dzuhur di sekolah agar mereka terbiasa melaksanakan shalat tepat waktu. Meskipun tidak semua siswa melaksanakannya di rumah, guru tetap memberikan aturan yang mengharuskan siswa melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah di sekolah. Guru juga memberikan sanksi berupa membersihkan WC dan mengurangi poin sekolah bagi siswa yang tidak melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah di masjid. Pendekatan ini bertujuan untuk membiasakan siswa dalam melaksanakan ibadah shalat dengan kedisiplinan yang konsisten.

Selain itu, guru juga memberikan sanksi bagi siswa yang tidak melaksanakan shalat dzuhur secara berjama'ah. Sanksi tersebut berupa membersihkan WC dan pengurangan 50 poin yang berlaku dalam aturan sekolah. Dengan memberlakukan aturan dan sanksi ini, guru Fiqh berusaha membiasakan siswa untuk melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah di masjid. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan kebiasaan positif

dalam menjalankan ibadah shalat dan mengajarkan siswa pentingnya disiplin dalam melaksanakan kewajiban agama.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, terlihat bahwa guru Fiqih menunjukkan teladan yang baik dengan selalu hadir dan melaksanakan shalat berjamaah bersama siswa pada setiap waktu dzuhur di sekolah. Tindakan ini bertujuan untuk memberikan contoh yang positif kepada siswa, menunjukkan pentingnya ketaatan beribadah, dan memperkuat pembiasaan shalat berjamaah di lingkungan sekolah. Selain memberikan teladan, guru Fiqih, juga menggunakan pendekatan pembiasaan dengan mewajibkan siswa melaksanakan shalat dzuhur di sekolah. Meskipun sadar bahwa tidak semua siswa menerapkan kebiasaan ini di rumah, aturan tersebut tetap diterapkan di lingkungan sekolah. Guru memberikan catatan kepada siswa yang tidak melaksanakan shalat dzuhur berjamaah dan memberikan hukuman berupa membersihkan WC serta mengurangi 50 poin yang berlaku dalam aturan sekolah. Pendekatan ini bertujuan untuk membiasakan siswa melaksanakan shalat tepat waktu dan mengajarkan pentingnya kedisiplinan dalam menjalankan ibadah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Fiqih, terlihat bahwa ia menegakkan disiplin dalam pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah di sekolah. Guru ini memberhentikan waktu pembelajaran saat tiba waktu shalat dzuhur agar siswa dapat melaksanakan shalat berjamaah tepat pada waktunya. Guru juga memastikan bahwa tidak ada siswa yang berada di kelas saat waktu shalat dzuhur dan memastikan semua siswa sudah berada di masjid untuk mengikuti shalat berjamaah tepat pada waktunya. Tindakan ini diperkuat oleh pengakuan siswa kelas X yang menyatakan bahwa Guru memantau kehadiran siswa di kelas pada setiap waktu dzuhur. Sebelumnya, siswa-siswa merasa malas untuk melaksanakan shalat di sekolah, namun setelah penerapan aturan dan pengawasan yang ketat oleh guru, mereka mulai disiplin dan mau melaksanakan shalat berjamaah di masjid, meskipun terkadang masih ada rasa malas. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa guru juga mendisiplinkan siswa dengan memberikan peringatan bahwa istirahatnya singkat karena ada jam pelajaran selanjutnya. Ketika bel istirahat kedua berbunyi, guru Fiqih mengajak siswa untuk segera mengambil air wudhu dan melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Meskipun demikian, masih ada beberapa siswa yang keluar dari pantauan dan tidak melaksanakan shalat, menunjukkan bahwa implementasi disiplin ini masih memerlukan pemantauan dan tindakan lebih lanjut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Fiqih, terlihat bahwa ia memiliki pendekatan motivasional terhadap siswa. Ia tidak pernah bosan memberikan motivasi kepada siswa dengan cara menasehati mereka di kelas dan menceritakan hal-hal yang berhubungan dengan shalat, seperti keutamaan shalat. Menurut guru ini, dengan memberikan motivasi tersebut, hati siswa akan luluh dan suatu saat nanti mereka akan taat dalam melaksanakan ibadah shalat. Para siswa juga mengkonfirmasi bahwa guru Fiqih selalu menyampaikan cerita yang berbeda-beda tetapi tetap berhubungan dengan shalat, dan mereka tidak merasa bosan mendengarkannya. Setelah bercerita, guru Fiqih memberikan nasehat kepada siswa tentang hikmah cerita tersebut, yang membuat siswa tergerak untuk mencontoh tokoh-tokoh baik dalam cerita tersebut.

Selain pendekatan motivasional tersebut, guru Fiqih, juga menggunakan hadiah psikologis sebagai bentuk penghargaan. Guru ini memberikan pujian dan nilai tambahan

kepada siswa yang rajin melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah di sekolah. Para siswa merasa senang dengan pendekatan yang baik dan ramah dari guru Fiqih, sehingga mereka termotivasi untuk terus mengikuti shalat berjama'ah di sekolah. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan ketaatan siswa dalam melaksanakan ibadah shalat.

Ketaatan beribadah siswa, terlihat bahwa pendekatan hukuman tetap diperlukan untuk memastikan ketaatan dalam melaksanakan shalat berjama'ah. Guru Fiqih, menerapkan pendekatan ini dengan menegur siswa yang tidak melaksanakan shalat berjama'ah dan memberikan hukuman berupa membersihkan WC/kamar mandi sekolah. Selain itu, siswa yang tidak melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah di masjid juga diberikan pengurangan 50 poin berdasarkan aturan sekolah.

Pendekatan ini dikuatkan oleh pengakuan siswa kelas X yang menyatakan bahwa hukuman berupa membersihkan kamar mandi diberlakukan bagi siswa yang tidak melaksanakan shalat berjama'ah. Meskipun siswa merasa bahwa hukuman ini adil, pendekatan tersebut tidak menyakiti siswa secara fisik tetapi memberikan pelajaran yang penting. Hukuman ini bertujuan untuk memberikan konsekuensi yang jelas bagi siswa yang tidak taat dalam melaksanakan ibadah shalat dan menciptakan suasana disiplin di sekolah.

Selain itu, untuk menciptakan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif, (Tazwini, M. (2018) guru-guru di sekolah tersebut berpartisipasi dalam meningkatkan ketaatan ibadah shalat dzuhur berjama'ah. Semua guru pendidikan Islam dihimbau untuk menasehati siswa, terutama bagi siswa yang sulit diarahkan. Guru-guru juga mengikuti kegiatan shalat berjama'ah di sekolah, dan mereka menegur siswa yang tidak mengikuti shalat berjama'ah. Melalui bimbingan dan penanganan serius, para pendidik berusaha mendekatkan siswa kepada Allah dengan menaati perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan menjalankan shalat sebagai bentuk ibadah yang berhubungan dengan hati kepada Allah. Hasil observasi menunjukkan bahwa meskipun upaya telah dilakukan, tetapi pendidik perlu tetap melakukan bimbingan yang konsisten untuk meningkatkan ketaatan siswa dalam melaksanakan ibadah shalat berjama'ah.

Menegakkan disiplin dalam konteks ibadah shalat adalah penting dalam membentuk tatanan kehidupan pribadi dan kelompok siswa. (Rahmah, A.N., & Tidjani, A. 2022) Guru Fiqih memainkan peran kunci dalam memastikan siswa mengikuti aturan dan menjalankan ibadah shalat dengan kedisiplinan yang tinggi. Pendekatan guru yang melibatkan pemantauan terhadap siswa, mendorong mereka untuk mengambil air wudhu dan segera menuju masjid agar dapat melaksanakan shalat dengan tepat waktu, menciptakan suatu disiplin yang terstruktur. Namun, meskipun upaya ini telah diterapkan, masih ada beberapa siswa yang tidak patuh terhadap tata tertib ini. Oleh karena itu, peran guru dalam menegakkan disiplin melalui pengawasan dan pembimbingan terus dibutuhkan untuk memastikan bahwa semua siswa melaksanakan shalat berjama'ah dengan ketaatan dan tepat waktu. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan budaya disiplin di kalangan siswa, yang kemudian akan membentuk pola perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pendekatan motivasi yang diterapkan oleh guru Fiqih memiliki peran penting dalam meningkatkan ketaatan ibadah shalat siswa. Selain menegakkan disiplin, guru Fiqih secara aktif memberikan motivasi kepada siswa di sela-sela jam pelajaran. Salah

satu bentuk motivasi yang diberikan adalah penekanan pada pahala yang didapatkan ketika melaksanakan shalat berjama'ah, yang diyakini lebih besar dibandingkan melaksanakan shalat sendirian. Guru Fiqih juga menggunakan strategi cerita dengan topik yang bervariasi, meskipun fokus tetap pada shalat. Pendekatan ini berhasil membuat siswa tetap tertarik dan tidak merasa bosan, karena mereka melihat nilai-nilai positif dalam cerita yang disampaikan. Setelah bercerita, guru Fiqih selalu menjelaskan hikmah dari cerita tersebut, memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada siswa.

Selain memberikan motivasi psikologis, guru Fiqih juga menggunakan pujian dan nilai tambahan sebagai bentuk penghargaan kepada siswa yang rajin melaksanakan shalat berjama'ah. Siswa-siswa yang konsisten dalam melaksanakan shalat berjama'ah di sekolah mendapatkan pujian dan nilai tambahan. Pendekatan ini menciptakan dorongan positif bagi siswa, karena mereka merasa diakui dan dihargai atas usaha dan ketaatan mereka dalam menjalankan ibadah. Lebih lanjut, ketaatan siswa dalam melaksanakan shalat berjama'ah juga membawa dampak positif saat menghadapi ujian praktik ibadah, karena siswa-siswa ini memiliki kebiasaan dan keterampilan yang baik dalam melaksanakan shalat, yang telah dibangun melalui praktik sehari-hari di sekolah. Dengan demikian, pendekatan motivasi ini membantu meningkatkan kualitas ibadah siswa secara keseluruhan.

Tetap ada siswa yang tidak mematuhi aturan melaksanakan shalat berjama'ah, dan sebagai konsekuensinya, mereka akan dikenai hukuman oleh guru kesiswaan. Hukuman ini, meskipun tegas, tidak bertujuan menyakiti siswa secara fisik atau emosional. Hukuman yang diberikan cenderung bersifat mendidik dan mendisiplinkan. Hukuman yang diberikan mencakup tugas membersihkan WC atau kamar mandi di sekolah, menekankan pada tanggung jawab dan kesadaran akan kebersihan lingkungan sekolah. Selain itu, siswa yang tidak melaksanakan shalat berjama'ah juga diharuskan melaksanakan shalat sendirian. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa yang tidak patuh untuk merenungkan tindakan mereka dan memahami pentingnya ketaatan dalam melaksanakan ibadah. Melalui hukuman ini, diharapkan siswa akan lebih menyadari konsekuensi dari perilaku mereka yang tidak taat terhadap aturan sekolah, serta merasa bertanggung jawab terhadap tindakan mereka.

Menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan positif siswa memerlukan kerjasama antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Ketika semua guru dapat bekerja sama dan bersatu dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah, hal ini menciptakan suasana yang harmonis dan mendukung pertumbuhan positif siswa. Suasana yang positif dan mendukung ini memiliki dampak yang besar terhadap pembentukan karakter siswa. Namun, penting untuk diingat bahwa pengaruh positif tidak hanya terjadi di sekolah, melainkan juga di rumah. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing anak-anak mereka dalam melaksanakan ibadah. Konsistensi dalam mendidik anak-anak tentang pentingnya ketaatan dalam beribadah, terutama dalam hal shalat, adalah kunci utama dalam membentuk karakter dan kebiasaan yang baik pada anak-anak.

Ibadah, termasuk shalat, adalah cara bagi individu untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan mengikuti perintah dan menjauhi larangan-Nya. Shalat adalah bentuk

ibadah yang melibatkan perkataan dan perbuatan, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh syariat Islam. Oleh karena itu, bimbingan dan pengawasan yang serius dari pendidik dan orang tua sangat penting dalam membantu siswa memahami pentingnya ketaatan dalam menjalankan shalat.

Meskipun upaya telah dilakukan untuk meningkatkan ketaatan siswa dalam melaksanakan shalat berjama'ah di sekolah, masih ada beberapa siswa yang belum patuh terhadap kegiatan tersebut. Oleh karena itu, perlu terus dilakukan pemantauan, bimbingan, dan penanganan serius dari pendidik dan orang tua untuk memastikan bahwa siswa memahami dan mematuhi pentingnya shalat sebagai ibadah yang sangat penting dalam kehidupan mereka.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun peran guru Fiqih dalam meningkatkan ketaatan ibadah shalat siswa belum mencapai tingkat optimal, tetapi ada upaya yang sudah dilakukan dengan baik. Terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, seperti keberadaan siswa di kantin sekolah atau siswa yang keluar dari pantauan guru saat pelaksanaan shalat dzuhur. Namun, penting untuk diakui bahwa guru Fiqih telah berusaha dengan memberikan teladan, motivasi, pujian, dan hukuman yang mendidik. Meskipun masih ada ruang untuk perbaikan, peran guru Fiqih dalam membimbing siswa dalam ketaatan beribadah shalat sudah memberikan kontribusi positif. Langkah-langkah yang telah diambil, seperti memberikan teladan dengan melaksanakan shalat berjama'ah, memberikan cerita dan motivasi yang relevan, memberikan pujian dan nilai tambahan kepada siswa yang patuh, serta memberlakukan hukuman yang mendidik, adalah upaya nyata dalam meningkatkan ketaatan beribadah siswa. Sekalipun belum optimal, penekanan pada pentingnya peran orang tua juga mencerminkan kesadaran akan pentingnya kerjasama antara lingkungan sekolah dan keluarga dalam mendidik siswa. Oleh karena itu, sementara masih ada ruang untuk perbaikan, kerjasama antara guru, siswa, dan orang tua perlu ditingkatkan lebih lanjut untuk mencapai tingkat ketaatan beribadah yang lebih baik di kalangan siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru Fiqih sangat signifikan dalam membimbing siswa dalam melaksanakan ibadah shalat berjama'ah. Guru Fiqih tidak hanya bertanggung jawab atas pemberian pengetahuan agama, tetapi juga memiliki tanggung jawab penting dalam membentuk karakter dan ketaatan beribadah siswa.

Dalam upaya meningkatkan ketaatan beribadah siswa, guru Fiqih menggunakan berbagai pendekatan. Salah satunya adalah memberikan teladan dengan melaksanakan shalat berjama'ah di sekolah dan mengajak serta membimbing siswa untuk melaksanakan shalat bersama. Selain itu, guru Fiqih juga memberikan motivasi melalui cerita-cerita yang relevan dengan tema shalat, menjelaskan hikmah dari cerita tersebut, memberikan pujian dan nilai tambahan kepada siswa yang patuh, serta memberlakukan hukuman yang bersifat mendidik bagi siswa yang tidak taat.

Selain peran guru Fiqih, orang tua juga memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung ketaatan beribadah siswa. Konsistensi pendidikan agama di rumah dan di

sekolah membentuk pondasi yang kuat bagi ketaatan beribadah anak-anak. Namun, meskipun upaya telah dilakukan, masih ada beberapa siswa yang belum sepenuhnya taat dalam melaksanakan shalat berjamaah. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama antara guru, orang tua, dan siswa untuk terus membangun kesadaran akan pentingnya ketaatan beribadah dan meningkatkan partisipasi siswa dalam melaksanakan shalat berjamaah.

Secara keseluruhan, pemahaman dari data yang disediakan menunjukkan bahwa pendekatan yang holistik, melibatkan guru, orang tua, dan siswa, sangat penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung ketaatan beribadah siswa. Kesadaran, teladan, motivasi, pujian, dan hukuman yang mendidik adalah elemen-elemen penting yang dapat membentuk karakter dan ketaatan beribadah siswa secara positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2022). Buku Metode Penelitian Kualitatif.
- Adiyana. Adam, Sebe, K. M., Limatahu, K., & Jaohar, Y. (2023). Program evaluation of independent Campus learning program in IAIN Ternate Kirkpatrick Model. *International Journal of Trends In Mathematics Education Research*, 6(2), 170–176.
- Adiyana Adam. Noviyanti Soleman. (2022). THE PORTRAIT OF ISLAMIC EDUCATION ONLINE LEARNING DURING THE COVID-19 PANDEMIC IN MAN 1 TERNATE. *Didaktika Religia: Journal of Islamic Education*, 10(2), 295–314.
- AGUS, H. (2021). PERAN GURU MATA PELAJARAN FIQIH DALAM PEMBINAAN IBADAH SHOLAT PESERTA DIDIK DI MTS NEGERI 1 BANDAR LAMPUNG (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Asmaret, D., Halim, S., & Delfa, M.Y. (2022). PENINGKATAN KOMPETENSI DOSEN DAN KARYAWAN POLITEKNIK 'AISYIYAH SUMATERA BARAT DALAM IBADAH PRAKTIS "SHOLAT". *Menara Pengabdian.Madrasah*.
- Aziz, M. A., Maryono, M., & Fuadi, S. I. (2023). UPAYA GURU FIKIH DALAM MENINGKATKAN KETAATAN PERIBADATAN SISWA MA TANBIHUL GHOFILIN BAWANG BANJARNEGARA. *Faidatuna*, 4(2), 211–221.
- Dwi, P. A. (2021). PEMAHAMAN MATA PELAJARAN FIQIH TERHADAP PELAKSANAAN IBADAH SHALAT PESERTA DIDIK DI MADRASAH IBTIDAIYAH AL-JAUHAROTTUN NAQIYYAH (MIAN) BANDAR LAMPUNG (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Firmansyah, F. (2022). TINJAUAN FILOSOFIS TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM. *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*.\
- Ishak, H., Tamuri, A.H., Majid, R.A., & Bari, S. (2012). Amalan pengajaran guru dalam pengajaran dan pembelajaran pendidikan Islam di Sekolah Kebangsaan Pendidikan Khas (masalah pendengaran).
- Jauhari, M.I. (2021). Upaya Guru Fiqih dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik
- Moleong, L.J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif.
- Nurarita, N., & Supendi, D.A. (2022). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di SMA N 1 Campaka.

Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan studi Islam.

- Rahmah, A.N., & Tidjani, A. (2022). Penerapan Sanksi Edukatif dalam Meningkatkan Disiplin Ibadah Shalat (Studi Kasus Mahasiswi Program Intensif IDIA Prenduan). *TARBAWI : Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Sari, M. (2018). Peranan Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Ketaatan Ibadah Shalat Siswa Kelas IX Mts Ma'arif NU 5 Sekampung Lampung Timur (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Sugiyono (2007). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Sugiarti, S., Utami, R. W., Sari, E. A., & Nurlatifah, N. (2022). PERAN GURU FIQIH DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SHALAT BERJAMAAH PADA PESERTA DIDIK DI MI PUI KERTAHARJA. *Konferensi Nasional Studi Islam (KONASI)*, 1, 544-551.
- Tata, V.R. (2022). PERENCANAAN PENGAJARAN DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN BERBASIS STUDENT CENTERED LEARNING DI SEKOLAH. *Inculco Journal of Christian Education*.
- Tazwini, M. (2018). HAMBATAN KOMUNIKASI ANTARA SISWA DAN GURU DI LINGKUNGAN SEKOLAH (Studi SMA Islam Al-Falah Kresek Tangerang).